

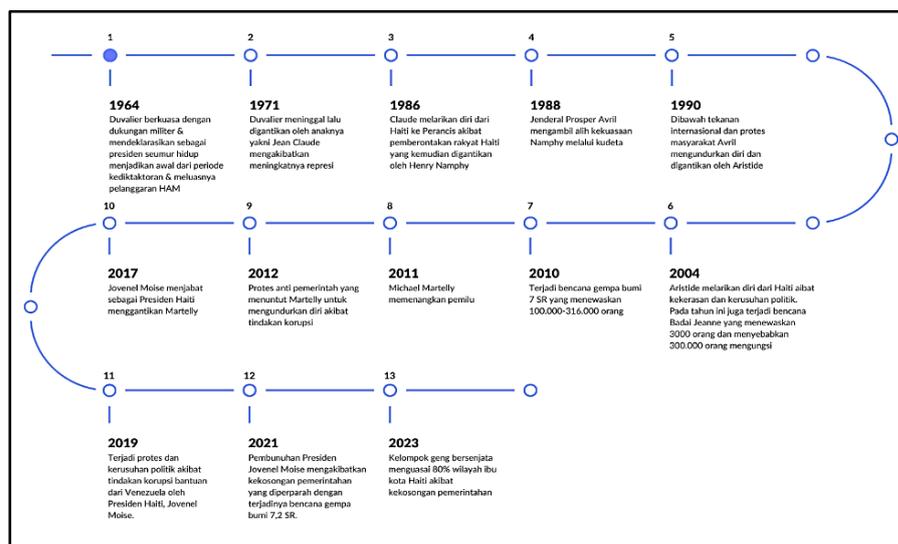
BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Haiti merupakan negara yang terletak di benua Amerika Utara, sub-kawasan Karibia. Haiti memiliki potensi yang besar dan menjanjikan pada industri manufaktur semen, penggilingan tepung, penyulingan gula, dan tekstil di mana tekstil menjadi industri perdagangan utama Haiti dengan total 85% dari seluruh ekspor senilai \$1,15 miliar pada tahun 2021 (Roy & Labrador, 2023). Namun, tingginya kerentanan terhadap bencana alam, krisis politik, dan meningkatnya kekerasan menyebabkan Haiti berada dalam kondisi kerapuhan yang parah (World Bank, 2023). Sepanjang sejarahnya, Haiti telah mengalami ketidakstabilan politik, kekerasan, penindasan, dan serangkaian bencana alam (MacSwan, Daniel, & Wallis, 2021). Berikut merupakan *timeline* terjadinya krisis politik dan bencana alam di Haiti.

Gambar 1.1 Timeline Krisis Politik dan Bencana Alam Haiti



Sumber: diolah penulis (MacSwan, Daniel, & Wallis, 2021)

Terjadinya krisis politik di Haiti sebagian besar disebabkan oleh tindakan korupsi oleh para pejabat pemerintahan yang telah terjadi bertahun-tahun. Salah satunya yakni tindakan korupsi dana hasil pendapatan minyak dan bantuan dari Venezuela dalam program PetroCaribe oleh Presiden Haiti, Jovenel Moise. Tindakan tersebut diselidiki melalui laporan investigasi Pengadilan Tinggi yang menunjukkan bukti kolusi, favoritisme, dan penggelapan (France24, 2019). Krisis politik di Haiti diperparah dengan pembunuhan Presiden Jovenel Moise pada Juli 2021 yang kemudian menciptakan kekosongan kekuasaan di Haiti serta tidak adanya jalur hukum yang jelas bagi penerus Presiden Moise (Hu, McCluskey, & Yeung, 2021).

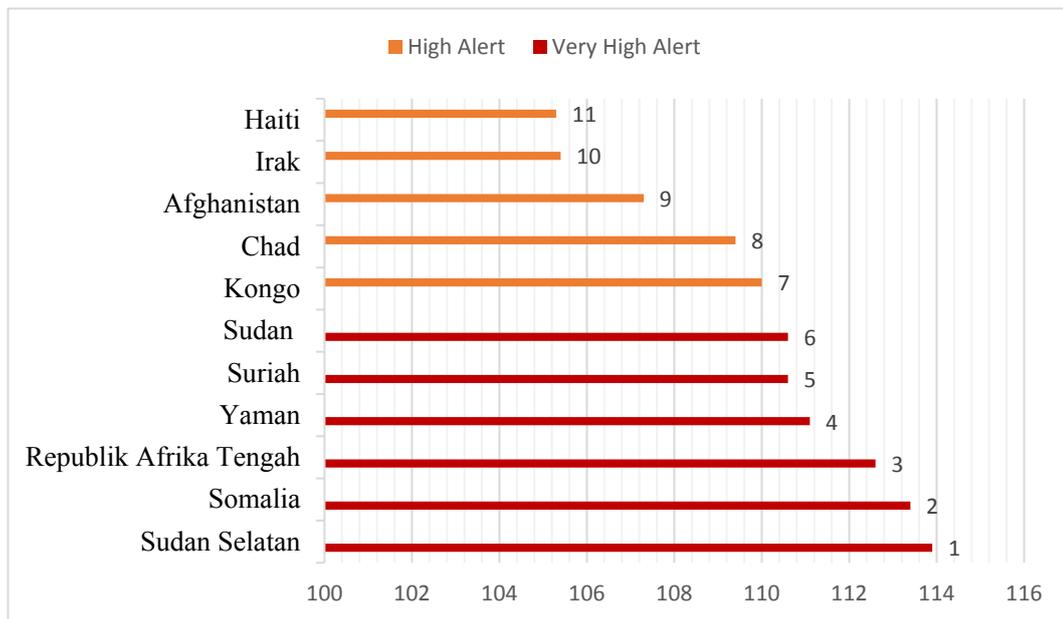
Kekosongan kekuasaan yang terjadi karena Presiden memerintah dengan dekrit mengakibatkan kekerasan geng meningkat di Haiti, kelompok geng tersebut diperkirakan menguasai 80% wilayah ibu kota Haiti (VOA, 2023). Selain krisis politik, Haiti sering mengalami bencana alam seperti banjir, gempa bumi, dan badai yang memperburuk situasi krisis kemanusiaan di Haiti. Hal tersebut disebabkan oleh laju deforestasi, buruknya infrastruktur, dan kurangnya kesiapan dalam penanggulangan bencana akibat ketidakstabilan politik serta banyaknya kasus korupsi yang kemudian menyebabkan tingginya tingkat kerentanan masyarakat Haiti terhadap bencana alam (Jones, 2016).

Serangkaian krisis politik dan bencana alam yang terjadi tersebut berdampak terhadap kelangsungan hidup masyarakat Haiti. Kekerasan antar geng, kerusuhan sosial-politik, kekurangan bahan bakar, dan kondisi ekonomi yang tidak stabil mengakibatkan akses terhadap layanan kesehatan dan kebutuhan lainnya

termasuk makanan, air, persediaan, dan fasilitas sanitasi semakin berkurang. Hal tersebut kemudian berdampak pada kesehatan dan menyebabkan kerentanan masyarakat Haiti terhadap wabah epidemi kolera (WHO, 2022). WHO menyatakan penyakit kolera kembali mewabah di Haiti yang pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Oktober 2022, setelah lebih dari tiga tahun tidak ada kasus yang dilaporkan. Kementerian Kesehatan Masyarakat dan Kependudukan Haiti menerima laporan bahwa, antara 2 Oktober 2022 dan 6 Desember 2022, total 13.672 kasus dugaan kolera, termasuk 283 kematian dengan tingkat kematian kasus sebesar 2,05% (WHO, 2022).

Haiti juga memiliki tingkat yang rendah dalam hal akses terhadap air bersih yakni hanya 43% penduduk Haiti yang mendapatkan akses terhadap air minum dan layanan sanitasi. Selain itu, Haiti juga mengalami masalah terhadap sanitasi, sekitar 31% penduduk masih melakukan buang air besar sembarangan karena kurangnya akses terhadap layanan toilet umum dan air bersih (World Bank, 2023). UNICEF menyebutkan sekitar 5,2 juta warga Haiti membutuhkan bantuan kemanusiaan (UNICEF, 2023). Serangkaian dampak krisis tersebut kemudian menempatkan Haiti pada posisi ke-11 dari 179 negara pada *Fragile State Index 2017* (FFP, 2017). Serta menempati posisi ke-9 dari 20 negara teratas yang paling berisiko mengalami krisis kemanusiaan (IRC, 2022).

Grafik 1.1 *Fragile States Index 2017*



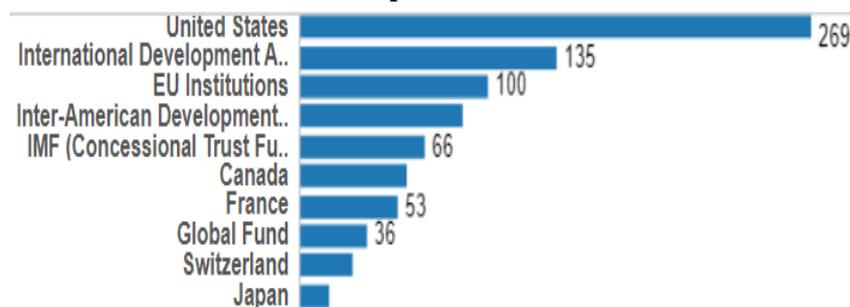
Sumber: diolah penulis (FFP, 2017)

Terjadinya konflik di suatu wilayah dapat berdampak pada kelangsungan hidup masyarakat di sekitarnya, semakin kompleks konflik maka dampak yang akan ditimbulkan semakin buruk. Contohnya seperti, meningkatnya kekerasan, kelaparan, dan kemiskinan (Barakat & Sansom, 2020). Dampak-dampak tersebut kemudian akan menyebabkan terjadinya krisis kemanusiaan yang juga akan menghambat agenda pembangunan. *Triple Nexus* merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana pembangunan, perdamaian, dan kemanusiaan saling berkaitan satu sama lain melalui upaya kemanusiaan yang mengarah pada rehabilitasi dan pemulihan akibat dampak dari konflik yang kemudian menjadi landasan bagi pembangunan dan perdamaian (Howe, 2019).

Salah satu bentuk penggunaan *Triple Nexus approach* dilakukan oleh Amerika Serikat dalam pelaksanaan program Haiti-USAID *Water and Sanitation* (WATSAN). Sejak tahun 1862 Amerika Serikat telah menjalin hubungan

diplomati dengan Haiti. Rakyat Haiti telah menjadi bagian dari sejarah dan budaya Amerika Serikat karena hubungan Amerika Serikat dan Haiti dibangun di atas kemitraan, rasa hormat satu sama lain, dan nilai-nilai yang dianut bersama (White, 2015). Hal tersebut ditunjukkan oleh komitmen Amerika Serikat yang konsisten dalam memberikan bantuan sejak Haiti mengalami rangkaian krisis politik dan bencana alam pada tahun 2010 sampai saat ini. Komitmen tersebut kemudian menjadikan Amerika Serikat sebagai donor kemanusiaan terbesar untuk Haiti dengan memenuhi kebutuhan warga Haiti yang paling rentan yang dalam implementasinya berfokus pada upaya jangka panjang dan berkelanjutan (State, 2023). Berdasarkan data dari *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2020-2021, Amerika Serikat menempati peringkat pertama dari sepuluh besar negara yang memberikan donor *Official Development Assistance* (ODA) pada Haiti.

Gambar 1.2 Top Ten Donors to Haiti



Sumber: (OECD, 2023)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi landasan penulis dalam menulis penelitian ini yaitu, penelitian Alarabeed dan Hasudungan. Jurnal Alarabeed yang berjudul “*Qatar's approach across the Triple Nexus in conflict-affected contexts: the case study of Darfur*” menjelaskan mengenai upaya Qatar untuk mendukung pendekatan *Triple Nexus* dalam merespon dampak konflik

terhadap warga Sudan dengan mengalokasikan bantuan bilateral dan multilateral melalui kerangka perjanjian regional (Alarabeed, 2023). Jurnal tersebut juga menjelaskan mengenai bagaimana implementasi *Triple Nexus Approach* dapat membantu Qatar dalam mengembangkan praktik bantuan luar negeri khususnya yang berkaitan dengan kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian. Hal tersebut kemudian menghasilkan pembentukan kantor *Special Envoy of the Foreign Minister of the State of Qatar for Counterterrorism and Mediation of Conflict Resolution* sebagai bentuk transisi Qatar dalam mengembangkan praktik bantuan luar negerinya (Alarabeed, 2023).

Selanjutnya, jurnal Hasudungan yang berjudul “Implementasi Konsep *Triple Nexus* Dalam Upaya Membangun Perdamaian (Peacebuilding) Setelah Konflik Ambon-Maluku” mendeskripsikan mengenai implementasi pendekatan *Triple Nexus* pasca konflik Ambon-Maluku yang dilakukan oleh UNDP dengan melibatkan lembaga nasional dan lokal Maluku (Hasudungan, 2021). Jurnal tersebut juga menjelaskan mengenai bagaimana implementasi *Triple Nexus Approach* dapat membantu dengan efektif dan efisien dalam melaksanakan upaya *peacebuilding* di Ambon-Maluku. Hasilnya Provinsi Maluku telah ditetapkan sebagai salah satu Provinsi yang memiliki indeks Kerukunan Umat Beragama paling tinggi (Hasudungan, 2021). Penelitian-penelitian tersebut digunakan untuk memahami *framework* pendekatan *Triple Nexus*. Berdasarkan dua penelitian terdahulu, maka terdapat celah penelitian, yaitu analisis bantuan Amerika Serikat melalui upaya mitigasi menggunakan pendekatan *Triple Nexus*, dalam penelitian

ini menggunakan studi kasus program Haiti - USAID *Water and Sanitation* (WATSAN) tahun 2017-2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana upaya mitigasi dampak krisis politik dan bencana alam Haiti menggunakan *triple nexus approach* melalui USAID *Water And Sanitation* (WATSAN) 2017-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Secara Umum

Secara umum, penelitian ini memiliki tujuan untuk memenuhi persyaratan pendidikan Sarjana Strata 1 (S1) dalam Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3.2 Secara Khusus

Secara khusus penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana upaya mitigasi dampak krisis politik dan bencana alam Haiti menggunakan *triple nexus approach* melalui USAID *Water And Sanitation* (WATSAN) 2017-2023.

1.4 Kerangka Pemikiran

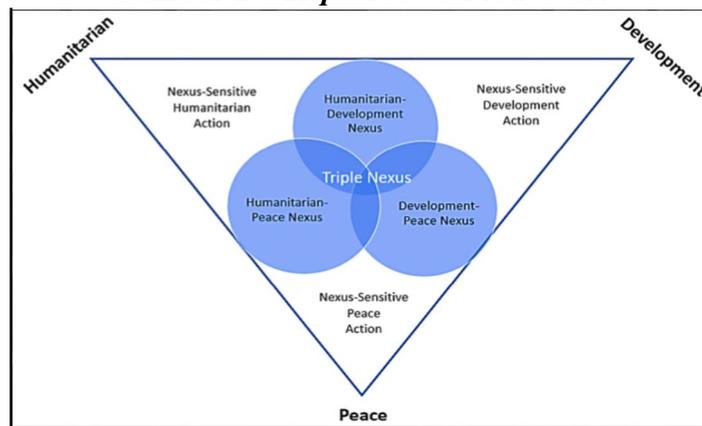
1.4.1 *Triple Nexus*

Triple Nexus merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hubungan dan keterkaitan antara bidang pembangunan, perdamaian, dan bantuan kemanusiaan (Howe, 2019). *Triple Nexus Approach* dapat diimplementasikan untuk memitigasi dan mengatasi dampak krisis politik dan bencana alam dengan menyelaraskan upaya kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian. Dengan mengkoordinasikan upaya-upaya tersebut kemudian dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan memastikan bahwa semua aspek penting dipertimbangkan, meminimalisir risiko, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat kerja sama, dan mengembangkan kemampuan lokal (Howe, 2019). Oleh karena itu, untuk merespon dan mengatasi dampak krisis politik dan bencana alam diperlukan koordinasi dari upaya kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian. Koordinasi dari ketiga bidang tersebut dapat saling memperkuat dan mempengaruhi satu sama lain (Howe, 2019). Selain itu, pendekatan ini juga berupaya untuk mendorong penguatan sistem lokal dan nasional serta mengantisipasi terjadinya krisis, yakni selain harus memenuhi kebutuhan kemanusiaan yang mendesak, upaya yang dilakukan juga harus mengurangi risiko dan kerentanan (Nguya & Siddiqui, 2020).

Triple Nexus memiliki beberapa aspek yaitu, meningkatkan kapasitas dalam sistem nasional dan lokal untuk merespon krisis secara efektif dan menerapkan solusi berkelanjutan serta upaya tindak lanjut yang konsisten dengan memastikan

koordinasi dari berbagai aktor dan sektor berjalan dengan lancar. Pendekatan *triple-nexus* terus mengalami perkembangan yang dicirikan dengan berorientasi pada agenda pelokalan yaitu memfokuskan pemberdayaan dan kolaborasi dengan aktor-aktor lokal dalam upaya kemanusiaan (Norman & Mikhael, 2023). Untuk memaksimalkan potensi yang ada, penerapan agenda pelokalan tidak hanya berfokus pada keterlibatan langsung aktor lokal dalam upaya kemanusiaan, tetapi juga disertai dengan strategi jangka panjang dan berkelanjutan untuk mengembangkan kapasitas lokal (Barakat & Sansom, 2020).

Gambar 1.3 Triple Nexus Framework



Sumber: (Howe, 2019)

Triple nexus terdiri dari tiga komponen yaitu, komponen kemanusiaan, komponen pembangunan, dan komponen perdamaian. Komponen kemanusiaan yakni meliputi penanganan dan pemenuhan kebutuhan yang mendesak seperti pemberian bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak konflik atau bencana alam. Komponen ini memiliki fokus untuk menyelamatkan nyawa, mengurangi penderitaan, dan menjaga martabat manusia (Norman & Mikhael, 2023). Contohnya, memberikan bantuan pangan dan non-pangan, termasuk dengan menyediakan akses terhadap air bersih dan sanitasi karena upaya tersebut dapat

membantu memenuhi kebutuhan dasar dan melindungi kesehatan masyarakat yang terdampak krisis atau konflik (Hayes & Fawcett, 2023).

Selanjutnya, komponen pembangunan yakni memiliki tujuan untuk mendukung dan mendorong solusi berkelanjutan jangka panjang. Komponen ini berfokus untuk membangun ketahanan, mendorong pertumbuhan perekonomian, dan mengatasi permasalahan struktural yang mendasar guna mengurangi kemiskinan dan kerentanan. Contohnya, memberikan bantuan teknis sebagai bentuk transfer pengetahuan dan keterampilan berupa pelatihan kepada lembaga atau masyarakat lokal serta memberikan dukungan terhadap fasilitas dan infrastruktur yang ditujukan untuk masyarakat. Upaya tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi dengan membekali masyarakat dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga menciptakan keuntungan ekonomi dan mendukung pengembangan masyarakat lokal (Howe, 2019).

Terakhir, komponen perdamaian yakni meliputi upaya mencegah, menyelesaikan, dan memulihkan konflik. Komponen ini berfokus pada pembangunan perdamaian guna menciptakan dan mendorong terwujudnya stabilitas di lingkungan masyarakat terdampak konflik. Contohnya, tindakan yang berkontribusi terhadap stabilitas dan mendukung pembangunan perdamaian, termasuk dengan memfasilitasi dialog dan konferensi dengan aktor lokal. Upaya tersebut dapat memungkinkan aktor lokal untuk terlibat dalam dialog. Dengan melibatkan aktor lokal dalam proses dialog dan konferensi dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi penyebab utama konflik, membantu

pengembangan kapasitas aktor lokal dalam mengatasi dampak krisis, memahami kebutuhan yang paling diperlukan, mempermudah dalam koordinasi dan kerja sama, serta membantu membangun kepercayaan dan memfasilitasi negosiasi yang lebih efektif (Barakat & Sansom, 2020). Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Pendekatan *triple nexus* berupaya untuk menyelaraskan ketiga komponen tersebut guna mendorong dan menciptakan respon yang lebih koheren dan dapat berkontribusi untuk mengatasi dampak konflik yang kompleks. Dengan menyelaraskan upaya kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian, pendekatan *triple nexus* bertujuan untuk mengatasi akar penyebab krisis dan mendorong tercapainya solusi yang efektif, berkelanjutan, dan jangka panjang. Terdapat dua persyaratan lebih lanjut untuk mengimplementasikan pendekatan *triple nexus* dalam praktiknya. Pertama, upaya yang direncanakan atau dirancang dengan sengaja untuk berkontribusi pada hasil yang diinginkan guna mencapai hasil yang spesifik dan terkait dengan ketiga komponen *triple nexus*. Kedua, melibatkan kolaborasi dari berbagai aktor seperti pemerintah, organisasi internasional, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) internasional, dan LSM lokal. Kolaborasi tersebut kemudian akan menggunakan keunggulan dan keahlian dari berbagai aktor sehingga dapat menghasilkan manfaat dari berbagai perspektif, kapasitas, dan sumber daya yang dapat membantu mengatasi dampak dari konflik yang kompleks dengan efektif dan lebih terintegrasi (Howe, 2019).

Area perpotongan lingkaran yang gelap pada gambar di atas dapat disebut sebagai *triple nexus* yakni merupakan tempat di mana lingkaran-lingkaran dengan

komponen pembangunan, kemanusiaan, dan perdamaian saling terhubung. Suatu upaya yang termasuk atau dapat dikatakan menggunakan pendekatan *triple nexus* apabila upaya tersebut memenuhi dan saling berkaitan di dua sampai tiga atau wilayah (komponen) pada *triple nexus*. Misalnya, pada awalnya suatu upaya kemanusiaan tidak dimaksudkan untuk mempromosikan perdamaian atau pembangunan, namun upaya tersebut juga secara tidak langsung dapat berkontribusi dan saling berkaitan dengan dua atau tiga komponen lainnya (Howe, 2019).

1.4.1.1 Development-Peace Nexus

Development-peace nexus merupakan hubungan upaya pembangunan dan perdamaian. *Nexus* ini bertujuan untuk meningkatkan integrasi dan keselarasan kedua upaya tersebut agar memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan dan perdamaian. Selain itu, *nexus* ini menyatakan bahwa mengatasi akar penyebab konflik merupakan hal penting yang harus dilakukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan sehingga terciptanya pembangunan berkelanjutan kemudian dapat berkontribusi dalam membangun dan memelihara perdamaian. Penerapan *nexus* ini dapat dilakukan melalui upaya yang melibatkan penyelarasan program pembangunan dengan inisiatif pembangunan perdamaian dan mendorong proses pembangunan inklusif serta partisipatif yang berkontribusi terhadap kohesi sosial dan perdamaian (Howe, 2019).

1.4.1.2 Humanitarian-Development Nexus

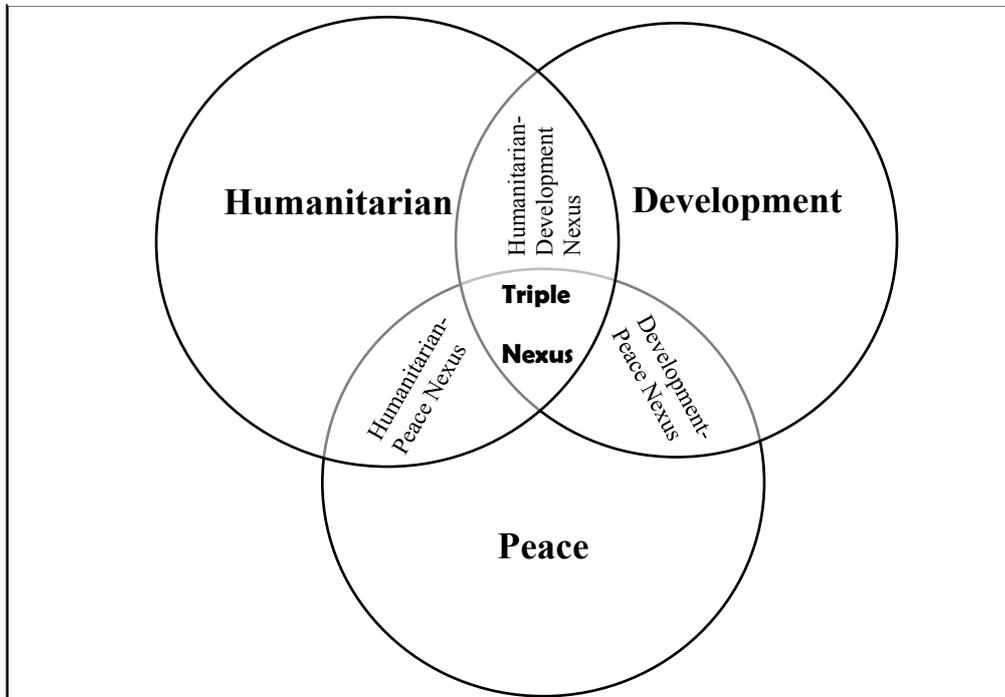
Humanitarian-development nexus mengacu pada hubungan upaya kemanusiaan dan pembangunan. *Nexus* ini bertujuan untuk memastikan bahwa upaya kemanusiaan juga berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan dan inisiatif upaya pembangunan juga responsif terhadap kebutuhan manusia yang mendesak. Oleh karena itu, *nexus* ini menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan kemanusiaan yang mendesak dan mendorong upaya pembangunan jangka panjang merupakan hal yang penting. Penerapan *nexus* ini dapat dilakukan melalui upaya yang melibatkan pengintergrasian antara bantuan kemanusiaan dengan strategi pembangunan jangka panjang guna membangun ketahanan masyarakat terhadap dampak konflik dan mengatasi akar penyebab konflik. *Nexus* ini menekankan bahwa upaya kemanusiaan dan pembangunan terkoordinasi dan saling berkaitan satu sama lain (Howe, 2019).

1.4.1.3 Humanitarian-Peace Nexus

Humanitarian-peace nexus merupakan hubungan upaya kemanusiaan dan perdamaian. *Nexus* ini menekankan keterkaitan dan sinergi antara upaya kemanusiaan dan perdamaian dapat memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat yang terdampak konflik sehingga dapat mendorong terciptanya stabilitas. Selain itu, *nexus* ini menyatakan bahwa upaya perdamaian dapat memperluas dan meningkatkan kesempatan untuk memberikan bantuan kemanusiaan. Upaya perdamaian akan memberikan peluang dalam memberikan bantuan kemanusiaan yang lebih komprehensif (Howe, 2019).

1.5 Sintesa Pemikiran

Grafik 1.2 Sintesa Pemikiran



Sumber: (Howe, 2019)

Berdasarkan sintesa pemikiran tersebut, penulis akan menjelaskan bagaimana upaya mitigasi dampak krisis politik dan bencana alam menggunakan pendekatan *Triple Nexus*. Hal tersebut dilakukan dengan mendeskripsikan, menjelaskan, dan menganalisis upaya-upaya mitigasi yang terdapat dalam program jangka panjang berdasarkan tiga komponen pendekatan *Triple Nexus* yakni kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian. Analisis tersebut akan menjelaskan mengenai keterkaitan antara upaya kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian. Analisis juga akan menjelaskan dampak atau hasil yang didapatkan dengan menerapkan pendekatan tersebut dalam upaya mitigasi terhadap kelangsungan hidup masyarakat yang terdampak. Selain itu, melalui penggunaan pendekatan *Triple Nexus* yang berorientasi pada lokalisasi juga membantu pemahaman

mengenai keterlibatan aktor-aktor lokal untuk mendukung upaya mitigasi tersebut. Penggunaan pendekatan *Triple Nexus* dalam upaya mitigasi yang diterapkan melalui program jangka panjang kemudian akan membantu dan memberikan pemahaman bagaimana upaya kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian saling berkaitan satu sama lain dan berkontribusi untuk mendukung kelangsungan hidup manusia.

1.6 Argumen Utama

Program *Water and Sanitation* (WATSAN) mencakup dan mendukung peningkatan dalam upaya kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian sehingga dapat berkontribusi terhadap masyarakat yang terdampak krisis di Haiti. Upaya yang mencakup komponen kemanusiaan dan termasuk dalam *Humanitarian-Development Nexus* yakni, *water infrastructure construction* dan *water infrastructure engineering services*. Upaya tersebut terdiri dari aktivitas seperti memasang sistem pompa air dan pemasangan serta perbaikan infrastruktur untuk meningkatkan ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan. Upaya yang mencakup komponen pembangunan dan termasuk dalam *Development-Peace Nexus* yakni *technical assistance for water service providers*, *waste treatment and fecal sludge management engineering services*, dan *support to sanitation enterprises*. Upaya tersebut berupa aktivitas seperti pelatihan dan dukungan teknis terhadap fasilitas pengelolaan lumpur dan tinja yang melibatkan kolaborasi dengan aktor-aktor lokal Haiti diantaranya yaitu, Otoritas Air dan Sanitasi Nasional (DINEPA), Kantor Regional untuk Air dan Sanitasi (OREPA),

Perusahaan Daerah Air Minum (*Centre Technique d'Exploitation*, CTE), dan pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) di sektor air dan sanitasi.

Berikutnya, upaya yang mencakup komponen perdamaian dan termasuk dalam *Humanitarian-Peace Nexus* yakni *development and implementation of sanitation strategies*. Upaya tersebut berupa aktivitas seperti memfasilitasi penyelenggaraan dialog dan konferensi nasional yang melibatkan kolaborasi dengan berbagai aktor diantaranya yaitu, perwakilan dari kementerian-kementerian utama, DINEPA, *Observatoire National de l'Eau Potable et Assainissement*/ Observatorium Nasional Air dan Sanitasi (ONEPA), pemerintah daerah, organisasi internasional, dan donor untuk mengembangkan serta melaksanakan strategi dalam mengatasi masalah sanitasi. Ketiga upaya tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk *nexus* yang mengaitkan komponen kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian yang dapat mewujudkan kesejahteraan, perdamaian, dan keamanan serta mendukung kelangsungan hidup masyarakat di Haiti.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan tipe penelitian eksplanatif dengan teknik analisis kualitatif untuk menjelaskan dan memahami bagaimana satu variabel berinteraksi dengan, berhubungan dengan, berbeda dengan, atau mempengaruhi variabel lainnya. Tipe penelitian ini memiliki tujuan untuk untuk menilai dan menguji hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Selain itu, penelitian eksplanatori dapat digunakan dan berkontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan teori (Mulyadi, 2011).

Penggunaan tipe penelitian tersebut dalam penulisan ini untuk menjelaskan hubungan dan keterkaitan komponen kemanusiaan, pembangunan, dan perdamaian menggunakan *Triple Nexus approach* yang terdapat dalam upaya mitigasi Amerika Serikat melalui program USAID *Water and Sanitation* (WATSAN). Selain itu, tipe penelitian ini juga digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat dari upaya tersebut terhadap masyarakat yang terdampak krisis politik dan bencana alam di Haiti pada tahun 2017-2023.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada rentang tahun 2017-2023 difokuskan pada pelaksanaan program *Water and Sanitation* (WATSAN) yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui lembaga U.S. Agency for International Development (USAID) di Haiti. Pemilihan tahun 2017 karena pada tahun tersebut merupakan awal mula pelaksanaan program. Penelitian ini dibatasi pada tahun 2023 karena

pelaksanaan program tersebut berakhir pada tahun 2023 dan data terakhir yang didapatkan pada tahun 2023 bulan Juni.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini akan menggunakan sumber sekunder yaitu dokumen-dokumen pemerintah, website, berita, *press release*, *annual report*, *quarterly performance report*, *final report* dan literatur lainnya yang terkait dengan topik pada tahun 2017-2023.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penulisan ini yaitu, kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan, dan menafsirkan data-data yang dikumpulkan (Williams, 2007). Jansen dalam jurnal Busetto, Gumbinger, dan Wick juga menyebutkan bahwa pengumpulan dan analisis data tersebut kemudian dapat dihubungkan dengan teori-teori yang relevan (Busetto, Wick, & Gumbinger, 2020). Hal-hal tersebut kemudian digunakan sebagai acuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena (Abdussamad, 2021). Teknik ini digunakan untuk menjelaskan mengenai upaya-upaya mitigasi krisis politik dan bencana alam di Haiti yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui USAID dalam program *Water and Sanitation* (WATSAN) tahun 2017-2023.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian “Upaya Mitigasi Dampak Krisis Politik dan Bencana Alam Amerika Serikat Menggunakan *Triple Nexus Approach* Dalam Haiti - USAID *Water and Sanitation* (WATSAN) Project Tahun 2017-2023”

Bab I berisi penjelasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, sintesa pemikiran, argumen utama, dan metodologi penelitian.

Bab II berisi analisis mengenai komponen USAID *Water and Sanitation (WATSAN) Project* Tahun 2017-2023 menggunakan *Triple Nexus Approach*.

Bab III berisi penjelasan mengenai *nexus humanitarian-development*, *humanitarian-peace nexus*, dan *development-peace* dari bentuk-bentuk upaya mitigasi dalam program USAID *Water and Sanitation (WATSAN) Project* tahun 2017-2023 serta kontribusi atau dampaknya terhadap keamanan dan perdamaian di Haiti.

Bab IV berisi tentang kesimpulan dan saran.